

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik atau melati anak-anak adalah termasuk hal yang yang sangat penting. Guru sebagai pengajar dan pendidik berperan penting dalam menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan siswa. Proses kegiatan belajar dan pembelajaran adalah pusat dari proses pendidikan secara umum dan guru sebagai pemeran utamanya.

(Al-Ghazali, n.d.) dalam bukunya yang berjudul Ihya' Ulumuddin menyebutkan bahwa pendekatan terbaik untuk melatih anak-anak adalah hal yang paling utama dan menjadi pritoritas dari yang lain. Anak adalah merupakan suatu amanah yang diberikan kepada orangtuanya dan hati mereka yang bersih adalah permata yang sangat berharga. Jika anak dibiasakan untuk melakkukan hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh menjadi orang yang dapat diterima dan berubah menjadi manusia yang bahagia di dunia dan di akhirat pula.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang sangat penting, dan juga merupakan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI) Memiliki pengaruh yang signifikan dalam mewujudkan pilar-pilar pendidikan. Pendidikan Agama Islami memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui pengarahannya, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghargai berbagai agama dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Menurut Ngainun Naim, Pada tingkat dasar, individu yang disebut sebagai pendidik bukan hanya individu yang memiliki kemampuan instruktur formal yang diperoleh melalui jenjang pendidikan lanjutan, namun yang utama adalah individu yang memiliki kemampuan logika tertentu dan dapat membuat orang lain hebat dalam meta-intelektual, emosional, dan

psikomotorik. Metakognitif adalah membuat siswa tertarik pada sudut keilmuannya, penuh perasaan agar siswa memiliki mentalitas dan perilaku yang santun, sedangkan psikomotorik adalah membuat siswa berbakat dalam melakukan latihan dengan giat dan mahir.

Dalam gagasan pengajaran Islam, pendidik diposisikan sebagai seorang '*alim, wara', shaleh*, dan sebagai individu yang '*uswah*. Maka pendidik juga diperlukan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat sebagai pelengkap wawasannya. Memiliki sikap yang baik terhadap siswa, selama belajar atau di sekolah, namun juga di luar sekolah. Untuk memenuhi hal tersebut, pendidik perlu memiliki pilihan untuk menghadapi langkah pengajaran dan pembelajaran yang baik, agar dapat mendorong siswa untuk mau belajar. Dalam ukuran pengajaran dan pembelajaran, instruktur harus mengatur beberapa hal sehubungan dengan ukuran mendidik dan belajar. Salah satunya adalah menyiapkan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang menggambarkan interaksi yang akan dilakukan dalam tindakan pengajaran dan pembelajaran sehingga perubahan eksplisit dalam perilaku siswa dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Arends (Suprijono, 2012) Model pembelajaran mengacu pada metodologi yang digunakan meliputi tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Selama belajar dan mengajar, tentunya kita mengalami berbagai macam persoalan, salah satunya yaitu permasalahan dalam pembelajaran PAI. Salah satu kendala dalam pembelajaran PAI adalah belum adanya tindakan atau aktivitas dan hasil belajar siswa. Ketiadaan tindakan dan hasil belajar siswa disebabkan oleh strategi dan model pembelajaran yang digunakan, khususnya teknik dan model pembelajaran yang digunakan pada umumnya, seperti strategi bicara. Sehingga membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar, dan menjadi penyebab siswa tidak adanya tindakan dan hasil belajar.

Aktivitas yang muncul pada siswa dapat membawa perkembangan pengetahuan dan kemampuan yang mengarah pada perluasan kapasitas laten mereka. Pencapaian siswa dalam mewujudkan yang ditunjukkan dengan latihan-latihan pembelajaran yang dapat diterima dan dibarengi dengan sikap dan perilaku yang mulia merupakan angan-angan atau harapan semua wali, pengajar, dan setiap individu yang fokus pada pelatihan. Bagaimanapun juga, sinetron-sinetron yang tidak semua siswa di sekolah tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mendapatkan prestasi yang gemilang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin Bekasi kelas VIII A sumber belajar yang digunakan hanya dari buku peajaran yang disediakan oleh sekolah saja, tidak ada tambahan dari sumber yang lain. dan model pembelajaran dan metode yang digunakan di sekolah masih menggunakan model pembelajaran atau metode konvensional atau pada umumnya. sehingga membuat siswa mudah bosan dan jenuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidik terkadang mengabaikan anak-anak yang sedang bercanda atau bermain ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hasil belajar siswa yang sangat rendah karena tidak adanya aktivitas pembelajaran yang kurang baik, dan instruktur yang menunjukkan penggunaan model atau metode pembelajaran. Maka saya mencoba menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) dengan tujuan agar dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model atau teknik pembelajaran yang menarik, siswa tidak menjadi jenuh atau bosan. Model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*), siswa perlu dinamis karena dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) siswa harus menggunakan semua alat indranya.

Faktor yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, misalnya panca indra yang tidak berfungsi karena siswa hanya berdiam diri tanpa melakukan aktivitas apapun yang dapat

menggerakkan tubuh mereka. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, misalnya suasana kelas yang tegang dan cara guru mengajar yang kurang menarik dan inovatif. Kedua komponen ini dapat mempengaruhi siswa dalam ukuran pembelajaran PAI. Siswa akan merasa lelah, letih dan kurang tertarik serta lesu untuk belajar karena suasana belajar yang kurang menarik dan inovatif.

Betapa pentingnya aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh John Dewey, aktivitas belajar siswa yang dimaksud meliputi: aktivitas visual seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi. Aktivitas lisan misalnya, membaca, bercerita, tanya jawab, berdiskusi, dan bernyanyi. Aktivitas mendengarkan seperti memperhatikan penjelasan guru, dan memperhatikan arahan dari guru. Aktivitas pengembangan seperti atletik, olahraga, bergerak, dan melukis. Aktivitas menulis seperti membuat, menyusun makalah logis, dan menulis surat.

Oleh karena itu, pendidik hendaknya menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dengan tujuan agar siswa menjadi lebih aktif dan lebih mengembangkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, peneliti mengambil model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) dengan tujuan agar siswa menjadi lebih aktif dan lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis esai perlu mendemonstrasikan bagaimana pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, atas dasar ini penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin Bekasi.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) pada mata Pelajaran PAI di kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap aktivitas belajar siswa pada mata Pelajaran PAI di kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin?
3. Berapa besar pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization Intellectually*) terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran PAI di kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka peneliti memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk menganalisis penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) pada mata Pelajaran PAI di kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin Bekasi.
2. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap aktivitas belajar siswa pada mata Pelajaran PAI di kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabanbungin Bekasi.
3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization Intellectually*) terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran PAI di kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin Bekasi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkuat teori tentang penggunaan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala sekolah

Berharap penelitian ini dapat dijadikan suatu rujukan atau masukan terhadap mutu pembelajaran dan memberikan sumbangan kepa sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran, khususnya bagi tempat penelitian dan sekolah lain pada umumnya.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) sebagai salah satu model pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran adalah merupakan suatu rancangan atau desain pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (Rusman, 2012) Model pembelajaran adalah suatu susunan atau contoh yang dapat digunakan untuk membingkai suatu program pendidikan (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan atau perangkat pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya. Saat ini sudah banyak bermunculan model-model, ini merupakan upaya untuk lebih mengembangkan sistem pembelajaran dengan tujuan agar lebih baik lagi. Salah satunya adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*). Rencana pembelajaran yang menggambarkan siklus terperinci yang menyebabkan keadaan alami yang memungkinkan siswa berkomunikasi dengan informasi, sehingga perubahan formatif terjadi pada siswa. (Amri, 2013).

Pembelajaran yang layak dan signifikan, siswa secara efektif, karena siswa adalah titik fokus kegiatan pembelajaran dan pengembangan keterampilan dan karakter. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya

belajar siswa dan gaya peragaan instruktur. Upaya pendidik dalam menampilkan siswa merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif yang telah disusun. Oleh sebab itu penentuan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan hal yang penting dan paling utama dalam perencanaan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pengaturan atau contoh yang direncanakan oleh pengajar untuk membuat sukses dan produktif memikirkan bagaimana mencapai tujuan yang akan dicapai. Model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk bekerja pada sifat pembelajaran yang lebih baik. Macam-macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*).

SAVI merupakan singkatan dari kata *Somatic, Auditory, Visualization Intellectually*. Menurut (Utama dkk., 2014) mengutip dari Baharuddin dan Wahyuni dalam jurnalnya, model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme yang dapat menciptakan pemahaman yang baru yang dapat mendorong siswa untuk berpikir dan mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Esensi teori konstruktivisme “pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima pengetahuan”. (Utama dkk., 2014). Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Ngalimun menyatakan bahwa pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menggunakan alat indra penglihatan dan penengaran saja, tetapi pembelajaran harus menggunakan atau memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki oleh siswa.

(Rusman, 2013) Menjelaskan bahwa system lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI (*Somtic, Auditory, Visualization, Intellectually*). Meier dalam (Rusman, 2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*)

menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dengan penggunaan semua alat indra yang dapat berpengaruh pada pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auitory, Visualization, Intellectually*) adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) adalah pembelajaran yang menggabungkan perkembangan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua alat indra yang dapat secara signifikan mempengaruhi pembelajaran.

Pembelajaran SAVI berpegang teguh pada kemajuan ilmu intelektual saat ini yang menyatakan pembelajaran sangat baik yang melibatkan perasaan/emosi, seluruh tubuh, setiap indra, dan semua kedalaman dan perluasan individu, mengenai gaya belajar orang lain dengan memahami bahwa individu belajar dengan cara yang tidak terduga.

Menurut Dave Meier (Meier, 2002) ada beberapa alasan yang mendasari perlunya penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) dalam latihan sehari-hari, yaitu:

- 1) Dapat membentuk lingkungan yang positif (lingkungan yang tenang dan dapat meningkatkan semangat)
- 2) Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (aktif dan kreatif)
- 3) Adanya kerjasama diantara peserta didik
- 4) Menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi tergantung pokok bahasan yang akan dipelajari.
- 5) Dapat menggunakan pembelajaran kontekstual
- 6) Dapat menggunakan alat peraga.

Ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran SAVI (Meier, 2002) antara lain ialah:

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual;
- 2) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif;
- 3) Membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa;
- 4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.

Teori yang mendukung model pembelajaran SAVI ini adalah *Accelerated Learning*. Teori otak kanan/kiri, teori otak *three in one*, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik). Model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) menganut aliran kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, dan semua indra.

Sementara kekurangan dari pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) adalah karena siswa terbiasa dengan informasi yang diberikan sebelumnya sehingga siswa mengalami kesulitan menemukan jawaban atau pemikiran mereka sendiri, itu menghabiskan banyak waktu, terutama jika siswa lemah, perlu perubahan agar sesuai dengan keadaan pembelajaran saat ini, dan tidak ada aturan penilaian sehingga instruktur berpikir bahwa sulit untuk mengevaluasi.

Dikarenakan pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualizayion Intellectually*) sejalan dengan gerakan *Accelerated Learning* (AL), maka prinsipnya juga sejalan dengan AL yaitu:

- 1) Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
- 2) Pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi.
- 3) Kerjasama membantu proses pembelajaran.
- 4) Kembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simulta

- 5) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik.
- 6) Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- 7) Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Langkah-Langkah Pendekatan Pembelajaran SAVI

Adapun Langkah-langkah pelaksanaan pendekatan SAVI adalah sebagai berikut:

1. Visual

Dekorasi warna-warni menciptakan suasana pembelajaran lebih Visual guru dapat menerapkan kegiatan seperti berikut:

- a. Menyampaikan materi dengan bahasa tubuh yang dramatis.
- b. Dalam memberikan contoh disampaikan dengan cerita yang hidup.
- c. Meminta siswa untuk mengamati contoh-contoh yang disampaikan.
- d. Meminta siswa untuk berkreasi dalam membuat catatan.

2. Auditori

Guru membuat lingkungan belajar yang dapat menarik saluran pendengaran yang kuat di dalam siswa, secara spesifik dengan menelusuri cara-cara menyambut siswa untuk mendiskusikan apa yang mereka pikirkan, termasuk: Menyampaikan materi dengan suara yang keras dan jelas sehingga siswa dapat mendengar dengan baik.

- a. Mintalah siswa membaca dengan sungguh-sungguh materi yang direnungkan dari buku pelajaran atau batu tulis. Mengajak siswa membaca satu paragraf atau kalimat matematika lalu meminta siswa menguraikan dengan kata-kata sendiri setiap paragraf atau kalimat matematika yang mereka baca dengan suara yang keras.
- b. Menceritakan kembali cerita yang mengandung materi pembelajaran yang terdapat dalam buku yang dibaca siswa.

- c. Meminta siswa mengulang kembali jawaban atau penjelasan yang telah disampaikan.
- d. Menyambut siswa untuk berbicara saat mereka menangani masalah, mengumpulkan data, membuat pengaturan kerja, keterampilan ace, dll.

3. Somatis

Menemukan yang dapat menghidupkan hubungan jiwa tubuh, suasana belajar harus memiliki pilihan untuk membuat siswa bangkit dan tetap dari tempat duduk mereka dan menjadi benar-benar dinamis sesekali secara konsisten. Misalnya, dengan meminta siswa melakukan latihan berikut: Mendapatkan pengalaman lalu membicarakannya dan merefleksikannya.

- a. Lakukan latihan dinamis untuk mempersiapkan diri seperti rekreasi dan permainan belajar.
- b. Melakukan proyek yang membutuhkan kerja aktif, misalnya, siswa yang didekati untuk didekati untuk menangani pertanyaan yang tidak lengkap atau lengkap.
- c. Lakukan audit lapangan dan kemudian menulis, menggambar dan berbicara tentang apa yang mereka sadari.
- d. Menjalankan pelatihan belajar aktif seperti simulasi dan permainan belajar.
- e. Melakukan proyek yang memerlukan kegiatan fisik seperti siswa diminta maju kedepan untuk menyelesaikan soal yang belum selesai atau lengkap.
- f. Melakukan tinjauan lapangan lalu ditulis, gambar dan membicarakan tentang apa yang mereka pelajari.

4. Intelektual

Untuk menjadikan pembelajaran ilmiah dalam pembelajaran, suatu tindakan yang dapat menjiwai kapasitas ilmiah dalam

pembelajaran akan disiapkan dengan asumsi siswa dipersilahkan untuk ditemukan dalam latihan-latihan seperti berikut ini:

- a. Jaga masalah ini.
- b. Membedah pertemuan.
- c. Melakukan persiapan kunci.
- d. Menghasilkan pemikiran yang inventif.
- e. Cari dan saluran data.
- f. Bentuk pertanyaan.
- g. Melaksanakan pemikiran inovatif di tempat kerja.
- h. Membuat signifikansi individu.

Menduga konsekuensi dari pemikiran untuk perubahan hierarkis dan iklim yang kuat. Aktivitas merupakan, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, sehingga tidak ada kegiatan belajar kalau tidak ada aktivitas. (A.M. Sudirman, 2011). Belajar adalah kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. (Abdul Gani, 2013).

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. (A.M. Sudirman, 2011). Aktivitas fisik adalah kegiatan peserta didik dengan menggunakan anggota tubuh, misalnya dengan siswa melakukan percobaan, diskusi dan sebagainya. Sedangkan aktivitas mental adalah jika daya jiwanya bekerja dengan sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pembelajaran, misalnya dengan mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa selama pembelajaran mencerminkan adanya motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar. Paul D. Dierich dalam (Hamalik, 2007) bahwa aktivitas belajar siswa dapat digolongkan sebagai berikut: 1) kegiatan visual 2) kegiatan lisan 3)

kegiatan mendengarkan 4) kegiatan menulis 5) kegiatan menggambar 6) kegiatan metric 7) kegiatan mental 8) kegiatan emosional.

Aktivitas belajar siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat dipengaruhi oleh factor internal maupun factor eksternal. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa juga diharapkan sejalan dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Indikator Aktivitas Belajar

- 1) Siswa membaca materi yang akan dipelajari
- 2) Siswa berdiskusi dengan teman
- 3) Siswa mencari informasi, baik melalui internet, buku, dll.
- 4) Siswa bertanya pada guru dan juga teman
- 5) Siswa menyimak penjelasan dai guru maupun teman
- 6) Siswa menanggapi pendapat teman/guru
- 7) Siswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri
- 8) Siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat dicapai atau dikuasai peserta didik setelah ia mengikuti proses belajar dan mengajar. Hamalik (Hamalik, 2013) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. (Kunandar, 2013)

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa diperlukan beberapa alat evaluasi yang baik dan memnuhi syarat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan. Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar

merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. (Dimiyati, 2006)

Proses belajar yang terjadi dalam pembelajaran ternyata dapat menjadikan siswa mengalami perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Hasil belajar ditandai dengan pemahaman siswa pada materi yang dipelajari. Hamalik (Hamalik, 2008) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar, maka akan terjadi perubahan tingkah laku orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari belum mengerti menjadi mengerti.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Keefektifan (effectiveness)
- 2) Efisiensi (efficiency)
- 3) Daya Tarik (appeal).

Indicator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotor. (Nurgianto, 1988)

No.	Ranah	Indikator
1.	Kognitif	
	a. Ingatan, Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Dapat menyebutkan, dan menunjukkan kembali
	b. Pemahaman (<i>Comprehention</i>)	Dapat menjelaskan, dan mendefinisikan dengan bahasa sendiri,
	c. Penerapan (<i>Aplication</i>)	Dapat memberikan contoh, dan dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	Dapat menguraikan Dapat mengklasifikasikan/memilah
	e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru. Dapat menyimpulkan. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip

	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	umum) Dapat menilai, Dapat menjelaskan dan menafsirkan, Dapat menyimpulkan
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan (<i>Receiving</i>) b. Sambutan c. Sikap menghargai (Apresiasi) d. Pendalaman (internalisasi) e. Penghayatan (karakterisasi)	Menunjukkan sikap menerima, Menunjukkan sikap menolak Kesediaan berpartisipasi/terlibat, Kesediaan memanfaatkan Menganggap penting dan bermanfaat, Menganggap indah dan harmonis, Menggagumi Mengakui dan menyakini, Meningkari Melembagakan atau meniadakan, Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3.	Ranah psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan, Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

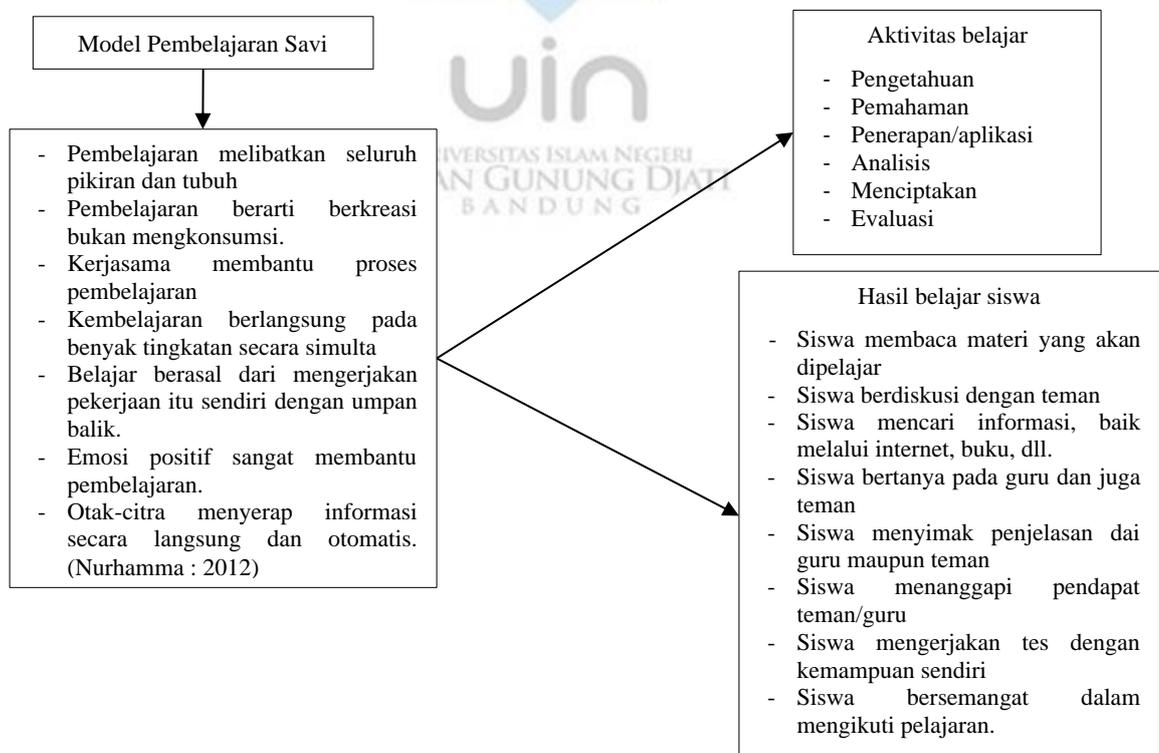
Dilihat dari tabel di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar terdapat tiga ranah yang dapat dikembangkan yaitu: ranah kognitif, ranah, afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur hasil belajar pada ranah kognitif.

Berdasarkan penjelasan di atas kiranya dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari tiga variabel pokok, yaitu variabel tentang penggunaan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization*

Intelectually), bahwa indikator model pembelajaran SAVI diantaranya : 1) Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh 2) Pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi. 3) Kerjasama membantu proses pembelajaran 4) Kembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simulta 5) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik. 6) Emosi positif sangat membantu pembelajaran. 7) Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Yaitu sebagai variable X. sedangkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi variable Y.

Beberapa pengertian di atas diharapkan model pembelajaran SAVI dapat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intelectually*) siswa dituntut untuk menggunakan semua alat indra dan pikirannya. Agar siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir diatas dapat disimpulkan pada gambar berikut :



F. Hipotesis

Dari pengamatan yang dilakukan pada awal penelitian awal, peneliti dapat membuat hipotesis bahwa:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization Intellectually*) terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin.
3. Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin.
4. Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII A SMP At-Taqwa 03 Cabangbungin.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian penelitian terdahulu tentang model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) memang bukan pertama kalinya dilakukan, baik itu berbentuk jurnal, skripsi, tesis maupun karya tulis ilmiah. Sejauh ini peneliti menjumpai beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tetapi, sudah pasti dalam penelitian-penelitian tersebut selain memiliki keterkaitan dalam penelitian juga memiliki ciri khas atau perbedaan masing-masing. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian oleh Made Yuli Aprianti (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Pada Topik Hidrosfer di Kelas X SMA Negeri 3 Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian tentang model pembelajaran SAVI (*Somatic,*

- Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak hanya focus terhadap hasil belajar siswa namun juga terhadap aktivitas belajar siswa.(Yuli Aprianti, 2015)
2. Penelitian oleh Desi Fatwani Yohani (dkk). (2014) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar”. Hasil penilitan ini menunjukkan bahwa rata-rata kualitas peningkatan hasil belajar siswa termasuk kaetgori yang cukup efektif. Telah terjadi perubahan belajar/penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dengan setelah dilaksanakan proses pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*).(Yohani dkk., 2014) Dan juga terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran Subtema Macam-macam Sumber Energi tanpa menggunakan pendekatan pembelajarasn SAVI dengan Subtema Macam-macam Sumber Energi menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI.
 3. Jurnal Skripsi, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dengan Media Hide dan Seek Puzzle terhadap Hasil Belajar IPA.” Oleh Ana Puspitasari, dkk. (2018). Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian penulis tidak hanyak focus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada aktivitas belajar siswa. (Puspitasari dkk., 2018)
 4. Jurnal, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dengan Media Film terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS MAN Model Banda Aceh.” Oleh Ayu Safarena, dkk. (2018). (Safarena dkk., 2018) Bahwa hasil penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI dengan Media Film adalah siswa dapat memahami materi pembelajaran sejarah lebih baik dengan melihat peristiwa sejarah secara lebih nyata engan adanya film. Proses pembelajaran yang menggunakan model

pembelajaran SAVI dengan media film dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari sejarah. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya focus dalam hasil belajar tetapi juga pada aktivitas belajar siswa.

